

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dalam dunia pendidikan dan teknologi yang semakin maju saat ini, tentunya membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Usaha yang dapat dilakukan untuk mendukung terwujudnya hal tersebut ialah melalui pendidikan. Sumber daya manusia berkualitas yang merupakan bentuk outcome dari proses pendidikan yang nantinya menjadi generasi penggerak untuk membangun bangsa dan negaranya (Arimbawa dkk, 2017).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan "Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar serta direncanakan untuk menciptakan kondisi dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik secara aktif meningkatkan kemampuannya supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, stabilitas diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk kehidupan pribadi, bangsa dan Negara." Pendidikan adalah kegiatan pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat lebih mengetahui dan paham mengenai suatu ilmu, agar menjadi manusia kreatif, mengedepankan sopan santun dan mandiri (Royani dkk, 2020).

Pentingnya pendidikan juga terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S At-Taubah ayat 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا

فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : *Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.*

Q.S At-Taubah ayat 122 telah memperingatkan bahwa pentingnya menempuh pendidikan. Siapapun mempunyai potensi untuk mengembangkan apa yang sudah dimiliki melalui pendidikan, dengan ilmu yang didapatkan dapat mengarahkan perilaku dan memberikan peningkatan yang lebih baik pada diri seseorang.

Pendidikan dapat diperoleh dengan kegiatan belajar mengajar, ditempuh jalur pendidikan formal. Belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi pada kepribadian setiap individu, yang dapat diamati dengan melihat perubahan karakter dan tingkah laku individu itu sendiri. Perubahan yang terjadi meliputi peningkatan keterampilan, pengetahuan, pemahaman, sikap, kebiasaan dan kemampuan berpikir. Mengajar yaitu proses interaksi antara guru dan peserta didik (Usa & Fatmawati, 2021).

Guru dan peserta didik adalah unsur terpenting dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ialah suatu kegiatan peserta didik yang direncanakan dan didesain, dilaksanakan serta dievaluasi secara sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dikatakan sebagai hasil dari mengingat, pemahaman, dan kemampuan berpikir yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan peserta

didik. Kemampuan Intelektual tingkat daya berpikir, kreativitas dan perubahan baik dalam diri maupun perilaku seseorang memperlihatkan kualitas proses pembelajaran (Royani dkk, 2020).

Proses pembelajaran sebagai salah satu upaya dalam melaksanakan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan, yang memiliki tanggung jawab besar terutama bagi guru sebagai pelaksana di sekolah. Guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Kepiawaian guru mengelola pembelajaran disamping menerapkan strategi dan media yang sesuai dengan materi pelajaran dan tingkat kognitif peserta didik. Guru juga harus memperhatikan keikutsertaan peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Cara mengajar guru yang baik merupakan kunci dan prasyarat agar peserta didik dapat belajar dengan baik. Kondisi peserta didik dan guru akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran (Elvika & Herma, 2022) pembelajaran haruslah dirancang sedemikian rupa oleh guru mata pelajaran, agar pembelajaran tidak berpusat pada guru dan peserta didik dapat terlibat secara aktif baik dari segi fisik maupun psikis selama proses pembelajaran berlangsung (Afandi, 2020).

Keaktifan peserta didik adalah salah satu prinsip utama dalam proses belajar mengajar. Belajar adalah berbuat, oleh karena itu tidak ada belajar tanpa aktivitas. Aktivitas peserta didik memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, pengalaman belajar hanya dapat diperoleh jika peserta didik

aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Alimuddin, 2017). Peserta didik dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti, sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar dan lain sebagainya. Suatu pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik berpartisipasi aktif, baik fisik, mental serta sosial dalam kegiatan pembelajaran (Julkifli, 2020).

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berpikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan peserta didik dalam belajar. Permasalahannya terletak pada tingkatan atau bobot keaktifan belajar peserta didik. kategori keaktifan terdiri dari sangat aktif, aktif, cukup aktif, kurang aktif dan sangat kurang aktif. Sehingga keaktifan peserta didik dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar yang muncul dari peserta didik akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada perkembangan kemampuan peserta didik (Fadjrin, 2017).

Perkembangan pada peserta didik meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Kemampuan kognitif adalah kemampuan seseorang dalam berpikir yang melibatkan pengetahuan, pemecahan masalah, penalaran, menilai, menghubungkan serta mempertimbangkan kejadian-kejadian atau peristiwa yang bersifat rasional (Laily, 2021). Berpikir mengutamakan pada

menggunakan pengetahuan dengan berbagai cara, tidak hanya mengetahui akan sesuatu tersebut. Tetapi terdapat kegiatan berpikir yang lebih tinggi dilakukan secara sadar yang disebut dengan bernalar, yang tersusun berdasarkan urutan yang berkesinambungan dan bertujuan untuk mencapai suatu kesimpulan (Lestari, 2016).

Teori mengenai kemampuan kognitif terus berkembang, salah satu teori yang membahas mengenai kemampuan kognitif adalah teori yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom. Kemampuan kognitif merupakan penguasaan peserta didik dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan keterampilan berpikir yang mencakup mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) berdasarkan taksonomi bloom yang telah direvisi. kemampuan kognitif peserta didik dapat diukur dengan memberikan tes kepada peserta didik, yang berguna untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. (Nabilah dkk, 2020). Kualitas pendidikan yang baik diperoleh dengan menerapkan semua tingkat ranah kognitif dalam setiap pembelajaran (Vidayanti dkk, 2017).

Kemampuan kognitif perlu ditingkatkan dalam pendidikan supaya dapat menciptakan kualitas lulusan sekolah yang baik. Berdasarkan peraturan pemerintah tentang standar kompetensi lulusan ialah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan (Laily, 2021). Kemampuan kognitif pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kompetensi minimal yang harus dibekalkan kepada peserta didik yaitu kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis (Siswanto dkk, 2017).

Menurut Dahniar (2021), terdapat beberapa komponen dalam pendidikan yaitu dasar pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi, metode dan lingkungan pendidikan. Pada materi pendidikan terdiri dari berbagai mata pelajaran salah satunya ialah mata pelajaran sains. Fisika bersama-sama dengan biologi, kimia, dan astronomi termasuk dalam kelompok ilmu alam atau secara singkat disebut sains (Elvika & Herma, 2022). Fisika sebagai salah satu bagian dari sains yang pada dasarnya ialah sebagai pengumpulan pengetahuan, cara atau pola pikir, dan penelitian. Ilmu sains ialah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang bentuk atau keadaan dan gejala-gejala pada benda yang ada di alam semesta (Fitriani dkk, 2017).

Fisika adalah mata pelajaran yang dianggap sulit bagi peserta didik, dalam benak peserta didik Fisika yang akan dipelajari adalah rumus rumus sulit serta hitungan yang sulit, dan memahami konsep pelajaran Fisika tersebut (Jhoni dkk, 2022). dari sekian jumlah peserta didik hanya sedikit yang memiliki motivasi belajar fisika, rendahnya pengetahuan pada materi fisika disebabkan ketika proses belajar mengajar berlangsung didalam kelas hanya beberapa peserta didik yang memperhatikan segala sesuatu yang dijelaskan guru. Keaktifan dalam mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran masih kurang, peserta didik yang tidak berani mengerjakan soal didepan kelas bahkan sebagian peserta didik tidak memperhatikan dan menanggapi presentasi jawaban temannya didepan serta peserta didik juga kurang aktif bertanya mengenai materi yang belum dimengerti.

Berdasarkan kurikulum 2013 suhu dan kalor adalah materi SMA kelas XI MIA di semester ganjil, peristiwa-peristiwa yang sering terjadi pada

kehidupan sehari-hari tanpa disadari merupakan bentuk penerapan materi suhu dan kalor. Karena itu agar peserta didik dapat menguasai materi suhu dan kalor dengan baik, maka penting adanya proses pembelajaran yang interaktif dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Apabila peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran maka materi pembelajaran akan mudah diingat dan peserta didik akan lebih memahami lagi materi pembelajaran (Solicha & Ilma, 2020).

Observasi awal peneliti pada salah satu sekolah menengah di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan yaitu SMA Negeri 1 Ranau Tengah. SMA Negeri 1 Ranau Tengah ialah salah satu sekolah menengah yang tergolong sebagai sekolah yang sudah maju baik dari kualitas maupun sarana prasarana yang cukup memadai. Namun untuk perlengkapan laboratorium sains disekolah masih sangat minim, hanya terdapat beberapa peralatan dilaboratorium. SMA Negeri 1 Ranau Tengah memiliki jumlah peserta didik yang cukup banyak dan memiliki tingkat kemampuan beragam dari setiap individu. Hasil wawancara peneliti bersama guru mata pelajaran fisika di SMA Negeri 1 Ranau Tengah, diketahui bahwa kemampuan kognitif peserta didik pada materi suhu dan kalor masih tergolong rendah, dilihat dari hasil belajar peserta didik ketika pelaksanaan ulangan harian perbab mata pelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Keaktifan Peserta Didik Terhadap Kemampuan Kognitif Pada Materi Suhu dan Kalor”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang tertarik untuk belajar fisika karena dianggap sebagai pelajaran yang sulit
2. Tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung sangat bervariasi
3. Kemampuan kognitif peserta didik belum optimal pada pelajaran fisika

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh keaktifan peserta didik terhadap kemampuan kognitif pada materi suhu dan kalor di SMA Negeri 1 Ranau Tengah ?”

D. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini, peneliti fokus membahas tentang pengaruh keaktifan peserta didik terhadap kemampuan kognitif ranah C1-C4 kelas XI MIA pada mata pelajaran fisika materi suhu dan kalor di SMA Negeri 1 Ranau Tengah.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat diketahui tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh keaktifan peserta didik terhadap kemampuan kognitif pada materi suhu dan kalor di SMA Negeri 1 Ranau Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah wawasan, ilmu pengetahuan, wacana atau acuan tambahan mengenai pengaruh keaktifan peserta didik terhadap kemampuan kognitif pada materi suhu dan kalor.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik supaya ikut serta berperan dalam proses pembelajaran sehingga dapat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan agar guru memperhatikan keaktifan peserta didik yang dapat membawa pengaruh terhadap kemampuan kognitif.
- c. Bagi sekolah, digunakan sebagai acuan mewujudkan kondisi belajar mengajar yang kondusif.
- d. Bagi peneliti, Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan sebagai calon guru bagaimana meningkatkan keaktifan peserta didik yang akan berpengaruh terhadap kemampuan kognitif pada materi suhu dan kalor.